



BUKU TEKS SEJARAH INDONESIA KELAS XI : TINJAUAN HAKIKAT DAN KRITERIA KELAYAKAN

Agus Rustamana¹, Najwa Izza Aghniya², Rafif Abbas Pradana²,

Khairul Ihsan⁴, Finna Felicia⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Sultan Ageng Tirtayasa

email: agus.rustamana@untirta.ac.id¹, 2288240037@student.untirta.ac.id²,

2288240044@student.untirta.id³, 2288240056@student.untirta.id⁴,

2288240087@student.untirta.id⁵

Abstrak: Buku teks merupakan komponen sentral dalam pembelajaran yang berfungsi sebagai sumber informasi dan instrumen pembentukan cara berpikir peserta didik. Dalam pendidikan sejarah, buku teks berperan strategis membentuk kesadaran historis dan identitas nasional. Namun, kualitas buku teks yang beredar masih belum memadai dari sisi akurasi, kedalaman analisis, dan pendekatan pedagogis. Artikel ini bertujuan mengkaji hakikat buku teks, merumuskan kriterianya, dan menganalisis buku teks Sejarah Indonesia. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Hasil analisis menunjukkan buku teks memiliki kekuatan dalam cakupan materi dan sistematika, namun kelemahan pada analisis kritis, representasi perspektif, dan relevansi kontekstual. Pengembangan buku teks berkualitas memerlukan integrasi akurasi historis, keterbacaan, dan kemampuan mendorong berpikir kritis peserta didik.

Kata Kunci: Hakikat Buku Teks, Buku Teks yang Baik, Sejarah Indonesia

Abstract: Textbooks are central components in learning that function as information sources and instruments for shaping students' thinking. In history education, textbooks play a strategic role in shaping historical consciousness and national identity. However, the quality of circulating textbooks is often inadequate in terms of content accuracy, analytical depth, and pedagogical approaches. This article aims to examine the nature of textbooks, formulate their criteria, and analyze Indonesian History textbooks. The method used is library research with a qualitative-descriptive approach. The analysis reveals that the textbooks have strengths in material coverage and presentation, but weaknesses in critical analysis, representation of diverse perspectives, and contextual relevance. Developing quality textbooks requires integration of historical accuracy, readability, and the ability to encourage students' critical thinking.

Keywords: Nature of Textbooks, Characteristics of Good Textbooks, Indonesian History

1. PENDAHULUAN

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003). Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam mencapai tujuan tersebut adalah sejarah. Mata pelajaran Sejarah mengkaji kehidupan manusia dalam ruang dan waktu, mencakup berbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan bangsa Indonesia (Kemendikbudristek, 2025). Melalui pembelajaran sejarah, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kesadaran sejarah, memahami dimensi manusia, ruang, dan waktu, serta memiliki kecakapan berpikir diakronis, sinkronis, kritis, dan reflektif.

Dalam proses pembelajaran, buku teks memegang peranan sentral. Buku teks adalah sumber pembelajaran utama yang dinyatakan layak oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk digunakan pada satuan pendidikan (Permendikbud Nomor 8 Tahun 2016). Buku teks juga merupakan buku acuan wajib yang memuat materi pelajaran yang disusun berdasarkan standar nasional (Permendiknas RI No. 11 Tahun 2005 dalam Sakti & Hotimah, 2023). Dengan demikian, kualitas buku teks secara langsung memengaruhi kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.

Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa buku teks sejarah di Indonesia masih menghadapi sejumlah permasalahan. Dari aspek isi, buku teks sejarah sering dianggap terlalu padat dengan fakta, membosankan, dan kurang diminati oleh peserta didik (Lau Yi Yi dkk., 2023). Dari aspek nilai, terdapat perbedaan dominasi nilai karakter antara buku teks terbitan pemerintah dan swasta (Masitoh & Sudrajat, 2021). Dari aspek kontroversi, buku teks sejarah kerap menjadi ajang perdebatan kepentingan politik (Sedana Arta, 2012). Dari aspek pemanfaatan, guru dan siswa seringkali belum menggunakan buku teks secara optimal (Darmawan & Mulyana, 2016; Sakti & Hotimah, 2023).

Selain itu, perubahan kurikulum dari KTSP ke Kurikulum 2013 dan kemudian ke Kurikulum Merdeka turut memengaruhi standar kualitas buku teks. Kurikulum Merdeka dengan karakteristiknya yang berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter, dan fleksibilitas pembelajaran menuntut penyesuaian dalam penulisan buku teks (Kemendikbud, 2022). Panduan Mata Pelajaran Sejarah (Kemendikbudristek, 2025) secara eksplisit menekankan pentingnya pembelajaran mendalam (*deep learning*) dengan tiga prinsip: berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Buku teks yang baik harus mampu mengakomodasi prinsip-prinsip tersebut.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji aspek nilai karakter (Masitoh & Sudrajat, 2021), persepsi siswa (Lau Yi Yi dkk., 2023), dan kontroversi buku teks (Sedana Arta, 2012), belum ada penelitian yang secara komprehensif mengintegrasikan analisis hakikat buku teks, kriteria kelayakan BSNP, dan implementasi prinsip *deep learning* dalam Kurikulum Merdeka pada satu kajian terpadu. Penelitian ini mengisi celah tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menguraikan hakikat buku teks dalam perspektif teoritis dan regulasi; (2) merumuskan kriteria buku teks yang baik berdasarkan sintesis berbagai sumber; dan (3) menganalisis buku teks Sejarah Indonesia Kelas XI terbitan Kemendikbudristek berdasarkan kriteria kelayakan BSNP dan

kriteria khusus buku teks sejarah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penulis, penerbit, guru, dan pemangku kebijakan dalam upaya meningkatkan kualitas buku teks sejarah di Indonesia.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Hakikat Buku Teks

Buku teks didefinisikan sebagai sumber pembelajaran utama yang disusun secara sistematis berdasarkan kurikulum yang berlaku, digunakan pada jenjang pendidikan tertentu, serta dinyatakan layak oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud Nomor 8 Tahun 2016). Muslich (2010) menambahkan bahwa buku teks berisi uraian bahan mata pelajaran tertentu yang diseleksi berdasarkan tujuan pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Dengan demikian, buku teks memiliki karakteristik: disusun secara sistematis, berdasarkan kurikulum, berfungsi sebagai pegangan utama guru dan siswa, serta telah melalui proses penilaian kelayakan.

Fungsi buku teks sangat sentral dalam pembelajaran. Bagi guru, buku teks berfungsi sebagai acuan merancang pembelajaran, mengembangkan bahan ajar, dan menyusun evaluasi. Bagi siswa, buku teks menjadi pedoman belajar mandiri dan sarana interaksi di kelas (Zahra Alwi dkk., 2023). UNESCO (Seguin, 1989) merumuskan tiga fungsi pokok buku teks, yaitu fungsi informasi, fungsi pengorganisasian pembelajaran, dan fungsi pemandu pembelajaran (Pulungan, 2020).

Kriteria Buku Teks yang Baik

Kualitas buku teks dinilai berdasarkan empat komponen kelayakan yang ditetapkan BSNP. Pertama, kelayakan isi mencakup kesesuaian materi dengan standar kompetensi, keakuratan konsep, kemutakhiran materi, serta muatan nilai-nilai sosial dan kecakapan hidup. Kedua, kelayakan penyajian meliputi sistematika, keruntutan, keseimbangan antar bab, dan pendekatan yang berpusat pada siswa. Ketiga, kelayakan bahasa menyangkut kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa, komunikatif, keterbacaan, serta kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Keempat, kelayakan kegrafikan mencakup ukuran dan format buku, desain sampul dan tata letak, jenis dan ukuran huruf, serta kualitas fisik buku (Muslich, 2010; Zahra Alwi dkk., 2023; Pulungan, 2020).

Secara khusus, buku teks sejarah memiliki kriteria tambahan. Berdasarkan Panduan Mata Pelajaran Sejarah (Kemendikbudristek, 2025), buku teks sejarah yang baik harus berorientasi pada pengembangan berpikir historis (diakronis, sinkronis, kausalitas, dan kritis), memuat nilai-nilai karakter dan nasionalisme yang terintegrasi (Masitoh & Sudrajat, 2021), menyajikan multiperspektif untuk isu-isu kontroversial secara proporsional (Sedana Arta, 2012), kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa, serta mendukung prinsip pembelajaran mendalam (*deep learning*).

Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang buku teks sejarah di Indonesia telah dilakukan dari berbagai sudut pandang. Masitoh dan Sudrajat (2021) mengkaji nilai-nilai karakter dalam buku teks terbitan pemerintah

dan swasta, menemukan perbedaan dominasi nilai yang disajikan. Lau Yi Yi dkk. (2023) menemukan bahwa siswa masih memandang buku teks sejarah sebagai sumber belajar yang kurang menarik karena dominasi fakta hafalan. Darmawan dan Mulyana (2016) menyoroti pemanfaatan buku teks yang masih bersifat instrumental, hanya untuk ujian. Sakti dan Hotimah (2023) menekankan bahwa kualitas buku teks sangat memengaruhi efektivitas pembelajaran. Sedana Arta (2012) mengungkap kontroversi politik dalam narasi buku teks sejarah.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini mengintegrasikan analisis hakikat buku teks, kriteria kelayakan BSNP, dan implementasi prinsip *deep learning* Kurikulum Merdeka dalam satu kajian komprehensif terhadap buku teks Sejarah Indonesia Kelas XI terbitan Kemendikbudristek.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah mengkaji konsep-konsep teoretis tentang buku teks serta menganalisis kualitas buku teks sejarah berdasarkan berbagai sumber tertulis.

Sumber data terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa buku teks siswa mata pelajaran Sejarah untuk SMA/SMK Kelas XI yang ditulis oleh Martina Safitry, Indah Wahyu Puji Utami, dan Zein Ilyas, diterbitkan oleh Pusat Perbukuan, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun 2021. Sumber sekunder meliputi buku teoretis, artikel jurnal ilmiah, dokumen kebijakan pendidikan, peraturan perundang-undangan, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.

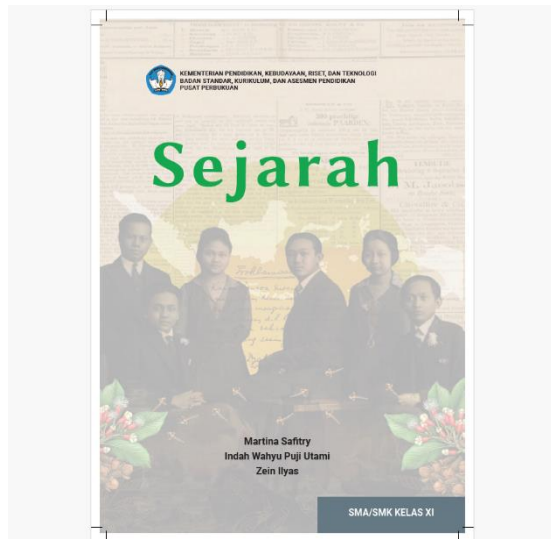
Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menelaah dokumen-dokumen yang relevan dengan rumusan masalah. Instrumen yang digunakan adalah pedoman analisis yang mengacu pada empat komponen kelayakan BSNP (isi, penyajian, bahasa, dan kegrafikan) serta kriteria khusus buku teks sejarah, seperti pengembangan berpikir historis, internalisasi nilai karakter, penyajian multiperspektif, dan relevansi kontekstual.

Analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Data dianalisis secara sistematis dengan langkah-langkah: (1) reduksi data, yaitu memilah dan mengklasifikasikan informasi sesuai indikator; (2) penyajian data, yaitu menyusun temuan dalam bentuk deskripsi naratif; dan (3) verifikasi, yaitu menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai referensi yang relevan.

Penelitian ini dilaksanakan melalui empat tahapan: pengumpulan sumber pustaka, seleksi dan klasifikasi data, analisis buku teks berdasarkan indikator yang telah ditentukan, serta penarikan kesimpulan dan penyusunan rekomendasi.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Identitas Buku Teks yang Dianalisis



(**Gambar 1:** Foto Buku Teks Sejarah untuk SMA/SMK Kelas XI)

Buku teks yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini adalah buku siswa mata pelajaran Sejarah untuk SMA/SMK Kelas XI yang ditulis oleh Martina Safitry, Indah Wahyu Puji Utami, dan Zein Ilyas. Buku ini diterbitkan oleh Pusat Perbukuan, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia pada tahun 2021. Berdasarkan keterangan pada halaman identitas, buku ini merupakan Buku Teks Utama yang digunakan secara terbatas pada Sekolah Penggerak dan disusun berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) pada Fase F untuk Kelas XI dan XII SMA/SMK (Safitry dkk., 2021, hlm. ii). Secara fisik, buku ini memiliki ukuran 17,6 cm × 25 cm dengan ketebalan 200 halaman, menggunakan huruf Newsreader 12/16 pt, dan dilengkapi dengan ilustrasi, peta, serta foto-foto dokumentasi sejarah yang sebagian besar disajikan dalam warna hitam-putih (Safitry dkk., 2021, hlm. 2). Buku ini terbagi menjadi empat bab besar, yaitu (1) Kolonialisme dan Perlawanan Bangsa Indonesia, (2) Pergerakan Kebangsaan Indonesia, (3) Di Bawah Tirani Jepang, dan (4) Proklamasi Kemerdekaan. Setiap bab dirancang dengan struktur yang konsisten, mencakup gambaran tema, tujuan pembelajaran, pertanyaan kunci, kata kunci, snapshot, materi pembelajaran, aktivitas, kesimpulan visual, asesmen, dan refleksi (Safitry dkk., 2021, hlm. xii-xv).

Analisis Kelayakan Isi

Berdasarkan telaah terhadap aspek kelayakan isi sebagaimana diamanatkan oleh BSNP (2006) dan Muslich (2010), buku teks ini secara umum telah menunjukkan kesesuaian yang baik dengan Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka. Ruang lingkup materi yang disajikan mencakup periode-periode penting dalam sejarah Indonesia, mulai dari masa kolonialisme hingga proklamasi kemerdekaan, yang secara kronologis membantu siswa memahami alur peristiwa sejarah secara utuh. Setiap bab dilengkapi dengan tujuan pembelajaran yang

dirumuskan secara operasional dan terukur, sebagaimana terlihat pada halaman 3, 51, 89, dan 133, yang memuat rumusan kemampuan yang harus dicapai siswa setelah mempelajari materi, seperti kemampuan mengevaluasi secara kritis dinamika kehidupan bangsa Indonesia pada masa kolonial dan merefleksikannya dalam kehidupan masa kini (Safitry dkk., 2021, hlm. 3). Hal ini sejalan dengan amanat Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21 (Kemendikbudristek, 2025).

Dari sisi akurasi dan kemutakhiran materi, buku ini menunjukkan upaya yang serius untuk menyajikan sejarah dengan perspektif yang lebih sesuai dengan historiografi terkini. Salah satu contoh yang menonjol adalah penggunaan istilah "Jalur Rempah" sebagai pengganti "Jalur Sutra" yang selama ini lebih populer. Buku ini secara eksplisit menjelaskan bahwa rempah-rempah Nusantara telah menjadi komoditas global jauh sebelum kedatangan bangsa Eropa, dan bahwa aktivitas pelayaran serta perdagangan orang-orang Nusantara telah berlangsung sejak awal masehi, sebagaimana tercantum dalam catatan Ptolemaeus dan berita Cina kuno (Safitry dkk., 2021, hlm. 5-6). Buku ini juga meluruskan anggapan keliru bahwa seluruh wilayah Indonesia dijajah selama 350 tahun, dengan menekankan bahwa perlawanan rakyat bersifat kedaerahan dan tidak semua wilayah dikuasai secara bersamaan oleh Belanda (Safitry dkk., 2021, hlm. 23-24). Contoh-contoh yang disajikan, seperti gambar relief kapal di Candi Borobudur dan peta karya Ptolemaeus, mencantumkan sumber yang jelas (Safitry dkk., 2021, hlm. 5), sehingga mendukung pengembangan keterampilan sumber sejarah pada siswa. Dengan demikian, aspek keakuratan materi telah terpenuhi dengan baik, meskipun masih ada beberapa detail kecil yang dapat diperdalam, seperti penjelasan tentang perbedaan kebijakan kolonial di berbagai wilayah, yang masih tersaji secara umum. Temuan ini mengindikasikan bahwa buku teks telah berupaya menghadirkan narasi yang lebih kritis, berbeda dengan temuan Lau Yi Yi dkk. (2023) yang menyebut buku teks sejarah sering didominasi fakta hafalan tanpa konteks.

Dalam hal muatan nilai karakter dan nasionalisme, buku ini secara eksplisit mengacu pada enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman dan bertakwa, berkebinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Safitry dkk., 2021, hlm. 4). Penulis menyampaikan bahwa sejarah dalam buku ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran sejarah yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila. Nilai-nilai seperti nasionalisme, rela berkorban, toleransi, dan cinta tanah air muncul secara implisit melalui narasi perlawanan rakyat daerah, seperti perlawanan Sultan Agung (Safitry dkk., 2021, hlm. 24-25), Sultan Hasanuddin (Safitry dkk., 2021, hlm. 25-27), Pangeran Diponegoro (Safitry dkk., 2021, hlm. 28-29), dan Pattimura (Safitry dkk., 2021, hlm. 27-28). Selain itu, pada Bab 2, pembahasan tentang Kongres Sumpah Pemuda (Safitry dkk., 2021, hlm. 65-66) dan Kongres Perempuan (Safitry dkk., 2021, hlm. 66-68) secara tidak langsung menanamkan nilai persatuan, kesetaraan, dan perjuangan kolektif. Buku ini juga menampilkan tokoh-tokoh perempuan seperti Laksamana Keumalahayati (Safitry dkk., 2021, hlm. 15) dan Martha Christina Tiahahu (Safitry dkk., 2021, hlm. 28) yang memperkuat nilai kesetaraan gender dan kepahlawanan. Hal ini sejalan dengan temuan Masitoh dan Sudrajat (2021) bahwa buku teks terbitan pemerintah cenderung menonjolkan nilai nasionalisme dan kebangsaan. Namun, penerapan nilai karakter secara eksplisit dalam bentuk kolom refleksi khusus masih perlu ditingkatkan, karena saat ini nilai-nilai tersebut lebih tersirat dalam narasi dan aktivitas, sehingga memerlukan peran guru

untuk menggali dan memperkuatnya, sesuai dengan kriteria yang disarankan oleh Muslich (2010) tentang pentingnya muatan nilai yang terintegrasi secara terstruktur.

Mengenai penanganan isu kontroversial, buku ini menunjukkan kemajuan yang signifikan dibandingkan dengan buku teks pada era sebelumnya. Dalam pembahasan peristiwa-peristiwa yang rawan kontroversi, seperti kebijakan kolonial dan pendudukan Jepang, narasi tidak lagi disajikan secara hitam-putih. Misalnya, dalam pembahasan tentang Gerakan 30 September, buku ini tidak secara dogmatis menunjuk "PKI sebagai dalang tunggal", melainkan lebih fokus pada kronologi peristiwa dan dampaknya terhadap politik nasional, serta menyajikannya dalam konteks dinamika perang dingin dan ketegangan politik internal, meskipun tanpa menyebutkan secara eksplisit keterlibatan berbagai aktor (Safitry dkk., 2021, hlm. 106-114).

Meskipun demikian, penyajian multiperspektif masih terbatas, terutama untuk peristiwa-peristiwa yang masih menyisakan perdebatan historis, seperti peran tokoh-tokoh tertentu dalam proklamasi atau kebijakan-kebijakan kontroversial di masa pendudukan Jepang. Buku ini cenderung menyajikan narasi tunggal yang dominan, tanpa menampilkan secara berimbang berbagai interpretasi ilmiah yang berkembang. Sebagai contoh, pada peristiwa Rengasdengklok (Safitry dkk., 2021, hlm. 142-144), buku ini hanya menyajikan versi naratif yang umum, tanpa membahas perbedaan interpretasi tentang motif dan dampak peristiwa tersebut secara mendalam. Hal ini sejalan dengan kritik Sedana Arta (2012) bahwa buku teks sejarah sering menjadi arena perebutan makna sejarah dan belum sepenuhnya bebas dari kepentingan ideologis, sehingga diperlukan sikap kritis dalam penyusunannya.

Analisis Kelayakan Penyajian

Dari aspek penyajian, sebagaimana diuraikan dalam kriteria BSNP (2006) dan Muslich (2010), buku teks ini disusun secara kronologis dari Bab 1 hingga Bab 4, sehingga memudahkan siswa memahami alur peristiwa sejarah Indonesia secara berurutan. Setiap bab memiliki struktur yang sangat konsisten, meliputi: Gambaran Tema, Tujuan Pembelajaran, Pertanyaan Kunci, Kata Kunci, Snapshot, Materi Pembelajaran, Aktivitas, Kesimpulan Visual, Asesmen, dan Refleksi. Struktur yang sistematis ini memudahkan navigasi siswa dan guru dalam menemukan komponen-komponen penting pada setiap bab. Selain itu, buku ini dilengkapi dengan daftar gambar, glosarium, dan indeks yang memadai, sehingga mendukung kemudahan akses informasi. Misalnya, glosarium (Safitry dkk., 2021, hlm. 168-170) memuat 43 istilah penting dengan penjelasan yang jelas, yang sangat membantu siswa dalam memahami kosakata sejarah yang asing, seperti *devide et impera*, *cultuurstelsel*, dan *tonarigumi*.

Salah satu keunggulan utama dari buku ini adalah penyediaan berbagai aktivitas yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Aktivitas-aktivitas tersebut sangat beragam, mulai dari membuat tabel identifikasi rempah-rempah asli daerah (Aktivitas 1, Safitry dkk., 2021, hlm. 8), menonton film *Battle of Empire Feti*h 1453 dan membuat sinopsis (Aktivitas 2, Safitry dkk., 2021, hlm. 13), diskusi kelompok tentang gambar-gambar masa kolonial (Aktivitas 3, Safitry dkk., 2021, hlm. 18), analisis peta dan sumber sejarah, penelitian sejarah sederhana tentang dampak pendudukan Jepang di lingkungan sekitar (Aktivitas 6, Safitry dkk., 2021, hlm. 117), sosiodrama tentang Peristiwa Rengasdengklok (Aktivitas 2, Safitry dkk., 2021, hlm. 142-144),

hingga presentasi hasil temuan. Setiap aktivitas dirancang dalam tiga tahapan, yaitu menulis, mengomunikasikan, dan menyajikan dalam media lain, yang sejalan dengan prinsip pembelajaran mendalam (deep learning) yang menekankan pemahaman, aplikasi, dan refleksi (Kemendikbudristek, 2025). Misalnya, pada Bab 1, Aktivitas 1 meminta siswa mengidentifikasi rempah-rempah asli dari daerahnya dan fungsinya, yang kemudian dipresentasikan di kelas. Aktivitas ini tidak hanya mengasah keterampilan berpikir kritis tetapi juga membangun koneksi antara sejarah lokal dan nasional. Pada Bab 4, Aktivitas 3 meminta siswa merefleksikan makna proklamasi bagi kehidupan masa kini (Safitry dkk., 2021, hlm. 153), yang mendorong siswa untuk tidak hanya menghafal fakta tetapi juga menghayati nilai-nilai kemerdekaan.

Pendekatan regresif, yaitu menghubungkan fenomena masa kini dengan peristiwa masa lalu, menjadi salah satu kekuatan utama buku ini. Pendekatan ini membuat siswa lebih mudah memahami relevansi sejarah dengan kehidupan mereka saat ini, sekaligus menjawab keluhan siswa tentang sejarah yang membosankan sebagaimana diungkap Lau Yi Yi dkk. (2023). Contohnya, pada Bab 1, siswa diajak mengidentifikasi rempah-rempah asli daerahnya dan fungsinya, kemudian dikaitkan dengan jalur rempah pada masa lampau (Safitry dkk., 2021, hlm. 4). Pada Bab 3, siswa diajak merefleksikan sistem RT (Rukun Tetangga) yang masih ada hingga kini, yang ternyata berakar dari sistem tonarigumi pada masa pendudukan Jepang (Safitry dkk., 2021, hlm. 89). Pada Bab 2, siswa diajak menghubungkan perjuangan para atlet Indonesia di Asian Games 2018 dengan semangat nasionalisme yang juga terlihat pada masa pergerakan kebangsaan (Safitry dkk., 2021, hlm. 52). Pendekatan ini terbukti efektif dalam menumbuhkan rasa ingin tahu dan kemandirian siswa, karena mereka diajak untuk tidak hanya menghafal fakta tetapi juga memahami makna sejarah secara kontekstual. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran bermakna yang dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2025).

Namun, terdapat beberapa kelemahan dalam penyajian. Meskipun struktur bab konsisten, proporsi halaman antar bab tidak seimbang. Bab 1 memiliki 47 halaman, Bab 2 sebanyak 37 halaman, Bab 3 sebanyak 42 halaman, dan Bab 4 sebanyak 33 halaman (Safitry dkk., 2021). Ketidakseimbangan ini dapat memengaruhi alokasi waktu pembelajaran dan kedalaman pemahaman siswa pada masing-masing topik, karena guru harus menyesuaikan durasi mengajar dengan tebal tipisnya materi yang tidak proporsional. Selain itu, belum ada pemisahan yang jelas antara materi wajib dan materi pengayaan, sehingga siswa yang membutuhkan pendalaman lebih lanjut mungkin kesulitan mengidentifikasi materi tambahan yang relevan. Aktivitas yang disediakan, meskipun beragam, belum semuanya mengarah pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) secara konsisten; beberapa aktivitas masih bersifat hafalan atau identifikasi sederhana, seperti Aktivitas 4 pada Bab 1 yang hanya meminta siswa mengidentifikasi gambar tanpa analisis mendalam (Safitry dkk., 2021, hlm. 30-31). Hal ini mengindikasikan bahwa guru perlu menambahkan pertanyaan-pertanyaan pemantik untuk mengangkat aktivitas tersebut ke level yang lebih tinggi, sebagaimana disarankan oleh Darmawan dan Mulyana (2016) bahwa pemanfaatan buku teks yang optimal memerlukan kreativitas guru untuk mengembangkannya menjadi sarana diskusi mendalam.

Analisis Kelayakan Bahasa

Dari aspek kebahasaan, sebagaimana dikemukakan oleh Muslich (2010) dan Pulungan (2020), buku ini menggunakan bahasa yang komunikatif dan sesuai dengan tingkat perkembangan

intelektual siswa kelas XI. Kalimat-kalimat yang digunakan tidak terlalu panjang dan mudah dipahami, dengan struktur kalimat yang bervariasi untuk menghindari kebosanan. Buku ini juga menggunakan pertanyaan-pertanyaan terbuka dan gaya penulisan yang dialogis, terutama pada bagian Pertanyaan Kunci dan Refleksi, dengan menggunakan kata "kalian" yang menciptakan kesan interaktif antara penulis dan pembaca. Misalnya, pada Bab 1, Pertanyaan Kunci berbunyi: "Bagaimana periode kolonialisme berlangsung di Indonesia?" dan pada bagian Refleksi: "Hikmah atau pelajaran berharga apa yang kalian dapatkan setelah mempelajari bab ini?" (Safitry dkk., 2021, hlm. 3 dan 48). Gaya penulisan seperti ini sejalan dengan rekomendasi Pulungan (2020) bahwa buku teks yang baik harus mampu membangun komunikasi dua arah secara tidak langsung melalui gaya bahasa yang akrab dan menggugah minat baca siswa.

Buku ini juga dilengkapi dengan glosarium di bagian akhir yang memuat daftar istilah penting beserta penjelasannya (Safitry dkk., 2021, hlm. 168-170), sehingga membantu siswa memahami kosakata sejarah yang mungkin asing, seperti *devide et impera*, *cultuurstelsel*, *tonarigumi*, *zaibatsu*, dan *jugun ianfu*. Istilah-istilah asing dicetak miring atau dijelaskan dalam teks, sehingga memudahkan pemahaman tanpa harus selalu merujuk ke glosarium. Ejaan yang digunakan telah mengacu pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), dan secara umum tata bahasa yang digunakan telah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Namun, pada beberapa bagian, terdapat kalimat yang agak bertele-tele, terutama pada narasi sejarah yang padat informasi, seperti pada penjelasan tentang jalur rempah dan perjanjian-perjanjian kolonial (Safitry dkk., 2021, hlm. 5-7, 20-21), yang mungkin sedikit menyulitkan siswa dengan kemampuan membaca rendah. Secara keseluruhan, aspek kebahasaan buku ini tergolong baik dan mendukung keterbacaan, dengan tingkat keterbacaan yang sesuai untuk siswa SMA kelas XI, sehingga memenuhi kriteria kelayakan bahasa yang ditetapkan BSNP (2006).

Analisis Kelayakan Kegrafikan

Dari aspek kegrafikan, sebagaimana diuraikan oleh Muslich (2010), buku ini memiliki desain sampul yang menarik dengan ilustrasi tiga orang siswa yang sedang berdiskusi, mencerminkan semangat kolaborasi dalam belajar sejarah. Ukuran buku 17,6 cm × 25 cm dengan huruf Newsreader 12/16 pt telah memenuhi standar keterbacaan yang nyaman (Safitry dkk., 2021, hlm. 2). Tata letak isi sangat konsisten antar bab, dengan pemisahan antar paragraf yang jelas, penggunaan warna yang harmonis (meskipun hanya hitam-putih pada sebagian besar gambar), serta penempatan gambar, peta, dan diagram yang relevan dengan materi. Buku ini juga dilengkapi dengan berbagai ilustrasi yang diambil dari sumber primer, seperti foto-foto koleksi Tropenmuseum, Arsip Nasional, dan Australian War Memorial, yang menambah keautentikan materi. Misalnya, pada Bab 1, terdapat gambar relief kapal di Candi Borobudur (Safitry dkk., 2021, hlm. 5), peta karya Ptolemaeus (Safitry dkk., 2021, hlm. 6), dan lukisan pertempuran Konstantinopel (Safitry dkk., 2021, hlm. 9). Pada Bab 4, terdapat foto-foto dokumentasi proklamasi dari IPPHOS yang merupakan sumber sejarah yang sangat berharga (Safitry dkk., 2021, hlm. 150, 152).

Namun, kelemahan yang paling menonjol adalah sebagian besar gambar masih berwarna hitam-putih, sehingga mengurangi daya tarik visual dan kurang optimal dalam

membantu siswa memvisualisasikan peristiwa sejarah secara lebih hidup. Hal ini terutama terasa pada gambar-gambar penting seperti suasana Volksraad (Safitry dkk., 2021, hlm. 60), tokoh-tokoh nasional seperti Mahatma Gandhi (Safitry dkk., 2021, hlm. 55), Sun Yat Sen (Safitry dkk., 2021, hlm. 57), dan Jose Rizal (Safitry dkk., 2021, hlm. 58), serta dokumen-dokumen sejarah seperti naskah proklamasi (Safitry dkk., 2021, hlm. 149). Padahal, gambar berwarna dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa, terutama bagi generasi yang terbiasa dengan konten visual berwarna. Selain itu, beberapa ilustrasi memiliki resolusi yang kurang tajam, sehingga detailnya sulit diamati.

Kualitas kertas dan cetakan secara umum cukup baik, tidak mudah robek, dan penjilidan cukup kuat untuk penggunaan berulang. Secara keseluruhan, aspek kegrafikan sudah memenuhi standar minimal, tetapi masih perlu peningkatan terutama pada kualitas visual gambar dan penggunaan warna untuk meningkatkan daya tarik, sebagaimana ditekankan oleh Greene dan Petty (dalam Tarigan, 1986) bahwa buku teks harus memuat ilustrasi yang menarik minat siswa.

Kelebihan dan Kekurangan Buku Teks

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dengan mengacu pada empat komponen kelayakan BSNP (BSNP, 2006), buku teks sejarah terbitan Kemendikbud ini memiliki sejumlah kelebihan yang signifikan. Pertama, materi yang disajikan sesuai dengan Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka dan mendukung prinsip pembelajaran mendalam (deep learning), dengan penekanan pada pemahaman konsep, aplikasi, dan refleksi (Kemendikbudristek, 2025). Hal ini terlihat dari struktur bab yang mengintegrasikan aktivitas, asesmen, dan refleksi secara sistematis (Safitry dkk., 2021). Kedua, penggunaan pendekatan regresif membuat materi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa, sehingga sejarah tidak terasa asing dan membosankan.

Penghubungan sistem RT dengan tonarigumi (Safitry dkk., 2021, hlm. 89) dan perjuangan atlet Asian Games dengan nasionalisme masa lalu (Safitry dkk., 2021, hlm. 52) menjadi contoh konkret pendekatan ini. Ketiga, buku ini menyediakan aktivitas yang sangat beragam dan mendorong keterlibatan aktif siswa, baik secara mandiri maupun kolaboratif, yang mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, komunikasi, dan kreativitas.

Keempat, buku ini meluruskan konsep-konsep sejarah yang selama ini salah kaprah, seperti anggapan penjajahan 350 tahun (Safitry dkk., 2021, hlm. 23-24), sehingga memberikan pemahaman yang lebih akurat. Kelima, sistematika bab yang konsisten memudahkan navigasi dan pemahaman siswa, serta dilengkapi dengan glosarium dan indeks yang membantu akses informasi (Safitry dkk., 2021, hlm. xii-xv, 168-170). Keenam, bahasa yang digunakan komunikatif dan dialogis, dengan gaya penulisan yang ramah dan mudah dipahami, sesuai dengan kriteria Pulungan (2020). Ketujuh, secara umum buku ini telah memenuhi standar kelayakan BSNP untuk komponen isi, penyajian, dan bahasa, meskipun masih ada ruang perbaikan pada aspek kegrafikan.

Sementara itu, kekurangan yang ditemukan antara lain: Pertama, sebagian besar gambar masih hitam-putih sehingga kurang menarik secara visual dan mengurangi daya tarik siswa, seperti terlihat pada gambar tokoh-tokoh nasional dan dokumen proklamasi (Safitry dkk., 2021, hlm. 55, 57, 149). Kedua, penerapan nilai karakter belum dilakukan secara eksplisit dalam kolom khusus, melainkan tersirat dalam narasi, sehingga masih bergantung pada interpretasi

dan kreativitas guru dalam menyampaikannya (Masitoh & Sudrajat, 2021). Ketiga, untuk isu-isu kontroversial, penyajian multiperspektif masih terbatas dan belum seimbang, sehingga siswa tidak mendapatkan paparan yang cukup tentang berbagai interpretasi sejarah (Sedana Arta, 2012). Keempat, terdapat potensi ketidakseimbangan jumlah halaman antar bab, yang dapat memengaruhi alokasi waktu dan kedalaman materi. Kelima, belum adanya pemisahan yang jelas antara materi wajib dan materi pengayaan bagi siswa yang membutuhkan pendalaman lebih lanjut. Keenam, beberapa aktivitas belum sepenuhnya mengarah pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), sehingga perlu pengayaan lebih lanjut dari guru, sebagaimana disoroti oleh Darmawan dan Mulyana (2016) tentang pentingnya pemanfaatan buku teks secara optimal.

Secara keseluruhan, buku teks ini telah menunjukkan kualitas yang baik dan merupakan peningkatan yang signifikan dibandingkan buku teks sejarah pada kurikulum sebelumnya. Dengan beberapa perbaikan, terutama pada aspek visual dan penguatan nilai karakter eksplisit, buku ini berpotensi menjadi salah satu buku teks sejarah unggulan di Indonesia yang mampu menjawab tantangan pendidikan sejarah abad ke-21.

5. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan utama. Pertama, hakikat buku teks dalam konteks pendidikan tidak sekadar sebagai kumpulan materi pelajaran, melainkan sebagai perwujudan kurikulum, alat transmisi nilai, sarana pengembangan kompetensi peserta didik, dan instrumen pembentuk kesadaran historis (Muslich, 2010; Pulungan, 2020). Buku teks memiliki fungsi sentral bagi guru sebagai acuan pembelajaran dan bagi siswa sebagai pedoman belajar mandiri (Zahra Alwi dkk., 2023).

Kedua, kriteria buku teks yang baik mencakup empat komponen kelayakan BSNP, yaitu kelayakan isi (relevansi, akurasi, kemutakhiran, muatan nilai, dan penanganan isu kontroversial), kelayakan penyajian (sistematika, keruntutan, aktivitas, dan keterpusatan pada siswa), kelayakan bahasa (komunikatif, keterbacaan, dialogis), dan kelayakan kegrafikan (desain, tipografi, ilustrasi, dan kualitas fisik) (BSNP, 2006; Muslich, 2010). Secara khusus, buku teks sejarah memiliki kriteria tambahan, yaitu orientasi pada pengembangan berpikir historis, internalisasi nilai karakter dan nasionalisme, penyajian multiperspektif untuk isu kontroversial, serta relevansi kontekstual dengan kehidupan siswa (Kemendikbudristek, 2025; Masitoh & Sudrajat, 2021; Sedana Arta, 2012).

Ketiga, berdasarkan analisis terhadap buku teks Sejarah Indonesia Kelas XI terbitan Kemendikbudristek (Safitry dkk., 2021), buku ini secara umum telah memenuhi sebagian besar kriteria kelayakan BSNP dan kriteria khusus buku teks sejarah. Kelebihan buku ini meliputi kesesuaian materi dengan Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka, pendekatan regresif yang kontekstual, aktivitas yang beragam dan interaktif, pelurusan konsep sejarah yang salah kaprah, sistematika penyajian yang konsisten, serta bahasa yang komunikatif dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

Namun, buku ini masih memiliki kekurangan, antara lain gambar yang dominan hitam-putih sehingga kurang menarik secara visual, penerapan nilai karakter yang masih tersirat dan belum eksplisit, penyajian multiperspektif untuk isu kontroversial yang masih terbatas, ketidakseimbangan proporsi halaman antar bab, serta belum adanya pemisahan yang jelas antara materi wajib dan materi pengayaan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu bahwa buku teks sejarah Indonesia masih perlu peningkatan dalam hal daya tarik visual (Lau Yi Yi dkk., 2023), penguatan nilai karakter (Masitoh & Sudrajat, 2021), penanganan isu kontroversial (Sedana Arta, 2012), serta optimalisasi pemanfaatan buku teks sebagai sarana pengembangan berpikir kritis (Darmawan & Mulyana, 2016).

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diberikan. Bagi penulis dan penerbit buku teks, disarankan untuk: (1) meningkatkan kualitas kegrafikan dengan menggunakan gambar berwarna dan resolusi tinggi untuk ilustrasi faktual guna meningkatkan daya tarik visual; (2) menambahkan kolom reflektif nilai karakter secara eksplisit di setiap akhir bab atau subbab agar internalisasi nilai tidak hanya bergantung pada interpretasi guru; (3) menyajikan isu kontroversial secara lebih berimbang dengan mencantumkan berbagai interpretasi ilmiah yang berkembang, sebagaimana ditekankan oleh Sedana Arta (2012); (4) menjaga keseimbangan proporsi halaman antar bab agar alokasi waktu pembelajaran lebih proporsional; serta (5) memisahkan materi wajib dan materi pengayaan secara jelas untuk mengakomodasi kebutuhan siswa yang berbeda.

Bagi guru sejarah, buku teks yang baik hendaknya dijadikan sebagai salah satu sumber belajar, bukan satu-satunya. Guru perlu kreatif mengembangkan aktivitas tambahan yang menghubungkan materi dengan lingkungan lokal siswa, serta menggunakan pendekatan berdiferensiasi untuk mengakomodasi perbedaan gaya belajar, sebagaimana disarankan oleh Darmawan dan Mulyana (2016). Guru juga harus bersikap kritis terhadap buku teks, terutama dalam menangani isu kontroversial, dengan mengajak siswa melakukan verifikasi silang dari berbagai sumber.

Bagi pengambil kebijakan, disarankan untuk melakukan evaluasi berkala terhadap buku teks yang beredar, memberikan pelatihan kepada penulis buku teks tentang prinsip-prinsip penulisan yang berkualitas, mendorong penerbit untuk melengkapi buku teks dengan komponen pelengkap secara sistematis (buku guru, buku kerja, dan media digital), serta memfasilitasi penelitian lebih lanjut tentang efektivitas buku teks dalam meningkatkan hasil belajar dan pembentukan karakter siswa.

Keterbatasan dan Penelitian Lanjutan: Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan studi pustaka dan analisis dokumen, sehingga hasil penelitian belum menggambarkan implementasi penggunaan buku teks dalam praktik pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan pendekatan lapangan melalui observasi kelas, wawancara guru, dan angket peserta didik sangat diperlukan. Penelitian komparatif antara buku teks dari berbagai penerbit dan kurikulum yang berbeda juga penting untuk dilakukan. Selain itu, penelitian tentang efektivitas buku teks digital dan integrasi media pembelajaran berbasis teknologi dalam pembelajaran sejarah menjadi agenda yang relevan untuk dikembangkan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- BSNP. (2006). *Instrumen Penilaian Buku Teks Pelajaran Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Kemendikbudristek. (2025). *Panduan Mata Pelajaran Sejarah dan Sejarah Tingkat Lanjut: Fase F SMA/MA & Fase E dan F SMK/MAK*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Lau Yi Yi, Ahmad, A. R., Awang, M. M., & Othman, N. (2023). Kandungan Buku Teks Sejarah Dan Hubungannya Dengan Pengetahuan Pelajar. *Jurnal Personalia Pelajar*, 23(2), 59-67.
- Marlina. (2016). *Analisis Muatan Sejarah Kontroversial di Buku Teks Pelajaran Sejarah SMA Kurikulum 1975-2004* (Skripsi). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Masitoh, I. S., & Sudrajat, A. (2021). Analisis muatan nilai-nilai karakter dalam buku teks sejarah indonesia tingkat SMA kelas XI terbitan Kemendikbud dan Erlangga. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 9(4), 321-329.
- Mudzakir AS. (t.t.). *Penulisan Buku Teks yang Berkualitas*. (Makalah tidak dipublikasikan).
- Muslich, M. (2010). *Text Book Writing: Dasar-dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pulungan, R. (2020). *Telaah Kurikulum dan Buku Teks Bahasa Indonesia*. Medan: Guepedia.
- Safitry, M., Utami, I. W. P., & Ilyas, Z. (2021). *Sejarah untuk SMA/SMK Kelas XI* (Buku Siswa). Jakarta: Pusat Perbukuan, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Sakti, A. F. B., & Hotimah, I. H. (2023). Pemanfaatan Buku Teks Sejarah oleh Guru. *Jambura History and Culture Journal*, 5(2), 56-66.
- Sedana Arta, K. (2012). Kurikulum dan Kontroversi Buku Teks Sejarah dalam KTSP. *Media Komunikasi FIS*, 11(1), 1-15.
- Tarigan, H. G., & Tarigan, D. (2009). *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zahra Alwi, Ernalida, & Nuzula, K. (2023). *Telaah Kurikulum dan Buku Teks Pembelajaran Bahasa Indonesia (Teori dan Praktik)*. Bengkulu: Yayasan Sahabat Alam Rafflesia.